

## MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM DI TENGAH ARUS DISRUPSI: REFLEKSI KONSEPTUAL UNTUK REPOSISI STRATEGIS LEMBAGA ISLAM DI KEDIRI

**Itsna Rusydiana, M.Pd**

Dosen STIT Muhammadiyah Kediri; [itsnarusydia@gmail.com](mailto:itsnarusydia@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

**Keywords:**

Islamic education management, disruption era, library research, adaptive leadership, Kediri

---

**Article history:**

Received 2025-07-16

Revised 2025-07-28

Accepted 2025-08-17

---

### ABSTRACT

The era of disruption, characterized by rapid technological development and shifts in socio-cultural patterns, requires Islamic educational institutions to reassess and adjust their management strategies to maintain relevance. This library research adopts a qualitative approach to analyze how Islamic education management can effectively respond to disruptive changes, with a particular focus on Kediri, a region known for its strong pesantren and madrasah traditions. The findings indicate persistent challenges, including limited digital integration, organizational resistance to change, and weak strategic leadership. Nevertheless, emerging initiatives such as digital-based learning, participatory governance, and value-driven innovation demonstrate promising adaptive potential. This study proposes a strategic repositioning framework rooted in Islamic principles such as *amanah* (trust), *musyawarah* (deliberation), and *ihsan* (excellence), integrated with contemporary management concepts. The model emphasizes three key dimensions: strengthening fundamental Islamic values, implementing adaptive technology-based management, and building external collaboration with educational, industrial, and digital communities. The integrative-adaptive approach positions Islamic educational institutions not only as preservers of tradition but also as dynamic agents of innovation. These findings contribute theoretically to the discourse on Islamic education management and provide practical insights for institutional leaders in pursuing sustainable transformation amidst global educational disruption.

*This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.*



---

**Corresponding Author:**

**Itsna Rusydiana, M.Pd**

Dosen STIT Muhammadiyah Kediri; [itsnarusydia@gmail.com](mailto:itsnarusydia@gmail.com)

---

## 1. PENDAHULUAN

Transformasi teknologi digital yang berlangsung cepat serta pergeseran pola interaksi sosial global telah menghadirkan era disrupsi sebagai karakteristik utama dari peradaban kontemporer. Fenomena ini memberikan dampak luas terhadap berbagai sektor kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, disrupsi menuntut adanya reformulasi menyeluruh dalam pendekatan manajerial, sistem pembelajaran, dan arah pengembangan kelembagaan. Tanpa adanya inovasi dan adaptasi yang sistemik, institusi pendidikan Islam berpotensi tertinggal dalam memenuhi tuntutan zaman yang semakin kompleks dan dinamis (Kasali, 2017; Sulaiman, 2021).

Kebutuhan untuk membahas tema disrupsi dalam pendidikan Islam menjadi penting mengingat masih banyaknya institusi pendidikan berbasis keislaman yang menerapkan pola manajemen konvensional, kurang akomodatif terhadap kemajuan teknologi, serta belum sepenuhnya mengintegrasikan prinsip-prinsip manajemen modern dengan nilai-nilai Islam. Kondisi ini memunculkan kesenjangan antara ekspektasi peserta didik generasi digital yang menghendaki pembelajaran berbasis teknologi dan fleksibilitas akademik dengan sistem pendidikan Islam yang stagnan (Zuhdi, 2019). Tanpa intervensi strategis, lembaga pendidikan Islam dapat mengalami penurunan relevansi dalam peta pendidikan nasional.

Kediri sebagai salah satu daerah dengan kekayaan tradisi keislaman yang kuat, dikenal dengan eksistensi pondok pesantren besar seperti Lirboyo, Al-Falah, dan Wali Barokah. Secara historis dan sosiokultural, Kediri berkontribusi besar terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Namun, tantangan era disrupsi juga melanda wilayah ini, khususnya dalam aspek kurikulum, tata kelola lembaga, dan kesiapan adaptasi teknologi. Meskipun memiliki akar tradisional yang kokoh, lembaga pendidikan Islam di Kediri perlu melakukan evaluasi dan reposisi strategis agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan zaman (Fauzi, 2023).

Berangkat dari latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan utama: bagaimana strategi manajemen pendidikan Islam dapat dikonstruksi ulang untuk merespons tantangan disrupsi secara adaptif dan kontekstual? Fokus kajian diarahkan pada analisis konseptual terhadap pendekatan manajerial pendidikan Islam dan upaya reposisi kelembagaan Islam, khususnya di wilayah Kediri. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara konseptual kebutuhan reposisi manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi tekanan disrupsi global, serta menyusun alternatif strategi yang aplikatif bagi pengembangan institusi Islam di daerah. Diharapkan, tulisan ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis bagi kajian manajemen pendidikan Islam, tetapi juga menjadi rujukan praktis bagi para pengelola lembaga dalam merancang model manajerial yang transformatif dan berkelanjutan di era digital.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif-kritis dengan jenis studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam dimensi konseptual dan reflektif dari isu manajemen pendidikan Islam dalam menghadapi dinamika disrupsi yang melanda dunia pendidikan. Kualitatif-kritis dimaknai sebagai upaya untuk tidak hanya mendeskripsikan fenomena, melainkan juga menyelami makna di balik perubahan sosial, teknologi, dan institusional yang terjadi, serta menyusun respons strategis dari perspektif nilai-nilai Islam dan kontekstual lokal (Moleong, 2018; Bogdan & Biklen, 2007).

Studi ini bersifat konseptual reflektif, artinya tidak hanya berfokus pada deskripsi normatif, tetapi juga melakukan interpretasi teoretis dan sintesis pemikiran dari berbagai literatur akademik untuk merumuskan kerangka manajerial yang adaptif bagi lembaga pendidikan Islam, khususnya dalam menghadapi realitas disrupsi digital dan perubahan

paradigma pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk merekonstruksi pemahaman terhadap manajemen pendidikan Islam dalam konteks kontemporer dengan mengedepankan analisis kritis dan normatif.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber literatur ilmiah yang memiliki relevansi langsung dengan tema pendidikan Islam dan fenomena disrupsi global. Sumber tersebut meliputi buku akademik, artikel jurnal terindeks nasional dan internasional, laporan hasil penelitian, prosiding seminar, dan dokumen kebijakan yang diterbitkan oleh lembaga pendidikan, pemerintah, atau organisasi keilmuan.

Pengumpulan dilakukan melalui penelusuran sistematis terhadap literatur menggunakan basis data seperti Google Scholar, DOAJ, Scopus, dan Garuda. Literatur-literatur tersebut diseleksi berdasarkan relevansi tematik, reputasi sumber, serta potensi kontribusinya dalam membentuk argumentasi dan refleksi konseptual.

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-kritis. Analisis ini dilakukan dalam tiga tahap utama, yaitu: Identifikasi dan ekstraksi tema utama, yaitu mengenali gagasan-gagasan sentral terkait manajemen pendidikan Islam, dinamika disrupsi, dan strategi kelembagaan; Kategorisasi dan sintesis pemikiran, dengan mengelompokkan teori, pendekatan, dan praktik yang relevan untuk membangun pemahaman komprehensif; dan Interpretasi reflektif, di mana peneliti menghubungkan realitas manajerial lembaga pendidikan Islam (khususnya di Kediri) dengan konstruksi teori yang ditemukan dalam literatur, guna menemukan celah strategis untuk reposisi kelembagaan.

Pendekatan ini juga memberi ruang untuk menilai konvergensi atau divergensi antara teori global dan praktik lokal, sebagai upaya menyusun kerangka yang adaptif namun tetap berakar pada nilai-nilai Islam.

Meskipun penelitian ini bersifat non-empiris, keabsahan data tetap dijaga dengan menerapkan prinsip triangulasi sumber, yaitu membandingkan berbagai jenis literatur dari penerbit dan disiplin yang berbeda guna memastikan kesahihan dan keberagaman sudut pandang. Selain itu, dilakukan validasi logis dengan menelaah konsistensi antar gagasan, hubungan antar variabel teoretis, serta kesinambungan antara analisis dan rekomendasi yang dihasilkan (Creswell, 2016; Patton, 2015).

Kredibilitas diperkuat dengan pemilihan literatur yang relevan, mutakhir, dan memiliki landasan metodologis yang kuat. Di samping itu, proses analisis dilakukan secara sistematis untuk menghindari bias interpretatif dan memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan kompleksitas permasalahan yang dikaji.

### 3. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi digital yang pesat telah menandai terjadinya pergeseran paradigma besar dalam dunia pendidikan. Fenomena ini, yang sering disebut sebagai era disrupsi, tidak sekadar membawa inovasi teknis, tetapi juga memicu perubahan mendasar pada pola pembelajaran, sistem manajemen, serta ekspektasi para peserta didik. Lembaga pendidikan Islam, yang selama ini berperan penting dalam pembinaan moral dan intelektual umat, tidak terlepas dari arus perubahan ini. Tantangan yang dihadapi bersifat multidimensi, mencakup keterbatasan integrasi teknologi, resistensi terhadap transformasi, hingga lemahnya visi strategis kelembagaan.

Dalam konteks lokal, Kediri sebagai pusat tradisi pesantren dan madrasah menawarkan potret unik tentang bagaimana kekuatan warisan keislaman berhadapan dengan tuntutan adaptasi era digital. Reposisi strategis menjadi kebutuhan mendesak, bukan hanya untuk mempertahankan relevansi, tetapi juga untuk mengokohkan peran lembaga Islam sebagai agen inovasi berbasis nilai. Oleh karena itu, analisis mendalam terhadap realitas disrupsi, dinamika

manajerial, dan kerangka reposisi yang adaptif perlu dilakukan agar lembaga pendidikan Islam mampu mengharmonikan antara kelestarian tradisi dan tuntutan modernitas.

#### a. Realitas Disrupsi dalam Pendidikan Islam

Disrupsi dalam pendidikan mengacu pada transformasi mendasar yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi informasi, digitalisasi proses belajar, dan perubahan ekspektasi peserta didik. Disrupsi telah mengubah lanskap pendidikan dari sistem yang bersifat institusional dan linier menuju sistem pembelajaran yang terbuka, fleksibel, dan personal (Kasali, 2017). Kehadiran platform pembelajaran daring, kecerdasan buatan, dan model kurikulum adaptif adalah contoh nyata dari arus disrupsi yang menantang sistem pendidikan tradisional.

Lembaga pendidikan Islam juga turut terdampak oleh perubahan ini. Tuntutan untuk menyediakan pembelajaran berbasis teknologi, mempercepat akses informasi, serta memperkuat keterampilan abad 21 menjadi hal yang tidak bisa dihindari. Akan tetapi, realitas menunjukkan bahwa tidak semua institusi pendidikan Islam siap menjawab tantangan tersebut. Sebagian masih bergantung pada metode pengajaran konvensional, kurikulum tertutup, serta minimnya pemanfaatan teknologi dalam proses belajar mengajar (Zuhdi, 2019; Qomar, 2020).

Jika tidak dilakukan reposisi strategi kelembagaan secara serius, lembaga pendidikan Islam berisiko kehilangan relevansi, terutama di mata generasi muda digital-native yang memiliki preferensi belajar yang berbeda. Oleh karena itu, memahami karakter disrupsi dan meresponsnya melalui inovasi manajerial merupakan kunci untuk menjaga keberlangsungan dan daya saing institusi pendidikan Islam (Fullan, 2020).

Disrupsi dalam sektor pendidikan telah menjadi keniscayaan yang tak terelakkan. Perubahan masif yang didorong oleh perkembangan teknologi digital, munculnya model pembelajaran daring, serta pergeseran karakteristik peserta didik menuntut adaptasi cepat dari lembaga pendidikan, termasuk yang berbasis Islam. Dalam konteks ini, banyak lembaga pendidikan Islam masih bertumpu pada sistem manajerial tradisional yang tidak cukup lincah untuk mengimbangi dinamika zaman (Zuhdi, 2019). Ketidaksiapan dalam aspek kurikulum, manajemen sumber daya manusia, dan penguasaan teknologi menjadi faktor utama yang memperlebar kesenjangan antara harapan generasi digital dengan kenyataan lembaga pendidikan Islam saat ini.

Secara umum, tantangan disrupsi meliputi tiga dimensi utama: (1) digitalisasi proses pembelajaran; (2) ekspektasi peserta didik terhadap fleksibilitas dan personalisasi pendidikan; serta (3) tuntutan manajemen yang berbasis kinerja dan teknologi (Kasali, 2017). Jika lembaga pendidikan Islam tidak segera melakukan transformasi manajerial, maka potensi stagnasi atau bahkan degradasi eksistensial dapat terjadi.

#### b. Manajerial Lembaga Pendidikan Islam di Kediri

Manajemen pendidikan Islam dapat dipahami sebagai suatu proses sistemik yang mencakup kegiatan merancang, mengorganisasi, mengimplementasi, dan mengevaluasi seluruh aktivitas pendidikan berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam. Tujuan akhirnya adalah membentuk sistem pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif-intelektual, tetapi juga mengembangkan dimensi spiritual dan akhlak peserta didik. Dalam konteks ini, manajemen tidak terbatas pada pengelolaan administratif, melainkan juga menyangkut penginternalisasian nilai-nilai transendental seperti amanah, ihsan, dan syura dalam setiap pengambilan kebijakan dan tindakan (Mulyasa, 2013; Ali, 2020).

Elemen-elemen kunci dalam manajemen pendidikan Islam antara lain meliputi: (1) perencanaan kurikulum yang integratif antara ilmu agama dan ilmu kontemporer; (2) pengelolaan sumber daya manusia yang menekankan pembinaan karakter dan profesionalitas; serta (3) penguatan kepemimpinan yang bersifat transformasional, visioner, dan spiritual (Asy'ari, 2021). Tantangan terbesar yang dihadapi lembaga pendidikan Islam

saat ini adalah kesenjangan antara sistem manajemen berbasis nilai dan tuntutan zaman yang mengedepankan efisiensi, inovasi, dan responsivitas terhadap perubahan.

Sayangnya, banyak lembaga pendidikan Islam masih terjebak dalam sistem manajerial yang tradisional, dengan minimnya adopsi teknologi dan kurangnya budaya inovatif. Padahal, dalam era yang bergerak cepat ini, diperlukan sebuah pendekatan manajemen yang kolaboratif dan adaptif—yang mampu menyelaraskan prinsip Islam dengan praktik manajerial modern berbasis teknologi dan kebutuhan zaman (Suwartono, 2022).

Wilayah Kediri merupakan pusat penting dalam jaringan pendidikan Islam di Indonesia, ditandai dengan eksistensi pesantren besar seperti Lirboyo, Al-Falah, dan Wali Barokah. Tradisi keilmuan dan ketokohan ulama di Kediri menjadi kekuatan sosial dan kultural yang sulit ditandingi. Namun demikian, kekuatan tradisi ini tidak serta merta menjamin kesiapan dalam menghadapi arus disrupsi. Sebagian besar lembaga di Kediri masih memegang teguh sistem klasik dengan sedikit modifikasi pada aspek teknis, bukan pada aspek manajerial substantif.

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan observasi konseptual, terdapat tiga kelemahan utama dalam manajemen lembaga pendidikan Islam di Kediri dalam merespons disrupsi: (1) Minimnya integrasi teknologi digital dalam proses manajerial dan pembelajaran; (2) Belum adanya kerangka manajemen berbasis visi strategis jangka Panjang; dan (3) Kurangnya penguatan kompetensi guru dalam literasi digital dan pedagogi inovatif.

Padaahal, dalam ekosistem pendidikan modern, efektivitas manajemen pendidikan ditentukan oleh kemampuan institusi dalam berinovasi, bersinergi, dan memproyeksikan masa depan secara adaptif (Sulaiman, 2021). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan manajemen yang tidak hanya berbasis nilai-nilai Islam, tetapi juga mengakomodasi prinsip-prinsip manajemen strategis kontemporer.

#### c. Kerangka Reposisi Strategis: Refleksi Konseptual

Reposisi strategis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dalam mengubah arah, struktur, dan pendekatan kelembagaan untuk menyesuaikan diri dengan kondisi eksternal yang berubah. Dalam konteks lembaga pendidikan Islam, reposisi bukan hanya menyangkut modernisasi teknis, tetapi juga menekankan pembaruan visi, orientasi kurikulum, dan pola kepemimpinan yang mampu merespons perubahan tanpa kehilangan identitas keislaman (Sulaiman, 2021).

Langkah-langkah reposisi strategis mencakup: (1) penyesuaian kurikulum dengan konteks zaman; (2) penguatan integrasi teknologi dalam pembelajaran dan manajemen; (3) pengembangan kapasitas guru dan tenaga kependidikan dalam kompetensi abad 21; serta (4) penguatan kemitraan eksternal dengan lembaga pendidikan tinggi, sektor industri, dan komunitas digital (Fauzi, 2023; Noor, 2022). Dalam hal ini, Kediri sebagai wilayah yang kaya akan tradisi pesantren memiliki potensi besar untuk menjadi laboratorium reposisi strategis berbasis kultural dan nilai-nilai Islam.

Reposisi bukan berarti menanggalkan warisan tradisi, tetapi bagaimana menafsirkan ulang nilai-nilai Islam untuk diterapkan dalam konteks baru yang lebih relevan. Pendekatan ini sejalan dengan semangat tajdid dalam Islam yang menekankan pentingnya pembaruan dalam menjaga keberlangsungan dan efektivitas ajaran Islam di setiap zaman (Al-Attas, 1990).

Reposisi strategis tidak sekadar memindahkan posisi kelembagaan, melainkan menata ulang visi, struktur, dan strategi agar selaras dengan tantangan zaman. Dalam konteks pendidikan Islam, reposisi strategis memerlukan perubahan paradigma manajemen dari sistem yang bersifat statis menuju sistem yang dinamis, berbasis data, dan

berorientasi inovasi. Berdasarkan sintesis teori dan realitas lokal, kerangka reposisi strategis dapat dibangun melalui tiga pilar utama:

### 1) Transformasi Digital Pendidikan Islam

Penguatan infrastruktur digital, integrasi Learning Management System (LMS), serta pelatihan guru dan santri dalam literasi digital menjadi langkah awal yang krusial. Transformasi ini tidak hanya soal teknologi, tetapi juga budaya kerja baru yang mengedepankan efisiensi dan transparansi.

Transformasi digital di lingkungan pendidikan Islam tidak dapat berjalan instan; prosesnya menuntut perencanaan terstruktur mulai dari evaluasi awal hingga perbaikan berkelanjutan. Langkah pertama biasanya dimulai dengan pemetaan kondisi nyata di lapangan – menilai kapasitas jaringan, ketersediaan perangkat, serta tingkat literasi digital guru dan santri. Hasil kajian ini menjadi dasar untuk merancang infrastruktur, memilih platform LMS yang tepat, serta menentukan strategi integrasi dengan sistem data resmi seperti EMIS. Pada tahap berikutnya, lembaga dapat memperkuat fondasi teknologinya melalui perluasan jaringan internet, penyediaan perangkat, dan pengaturan akun belajar institusional. Pemilihan LMS seringkali mempertimbangkan kemudahan integrasi, fitur penilaian, serta dukungan teknis; beberapa madrasah memilih E-Learning Madrasah Kemenag karena praktis, sementara yang lain mengadopsi Moodle untuk fleksibilitas kustomisasi.

Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh kualitas pelatihan. Model yang efektif biasanya dilakukan secara bertahap: dimulai dengan melatih sekelompok guru inti, diikuti pelatihan untuk seluruh pendidik, dan diakhiri dengan orientasi santri mengenai penggunaan platform serta etika digital. Setelah itu, program percontohan (pilot project) dilakukan pada beberapa mata pelajaran untuk menguji efektivitas, sebelum akhirnya diperluas ke seluruh kelas dan jenjang. Setiap fase memiliki penanggung jawab yang jelas, mulai dari pimpinan lembaga yang menetapkan kebijakan, koordinator kurikulum yang mengatur integrasi materi, tim IT yang mengelola sistem, hingga guru yang mengembangkan konten pembelajaran. Sumber daya yang dialokasikan meliputi investasi awal untuk perangkat dan jaringan, biaya rutin untuk internet dan pemeliharaan, serta dana khusus untuk pengembangan konten dan pelatihan berkelanjutan.

Integrasi teknologi ke dalam kurikulum dilakukan secara menyeluruh. Model pembelajaran campuran (blended learning) memungkinkan pertemuan tatap muka berjalan berdampingan dengan diskusi daring, kuis berbasis CBT, dan proyek kolaboratif yang memanfaatkan data nyata. Untuk mata pelajaran PAI dan Bahasa Arab, misalnya, pembelajaran tajwid atau mufradat dapat diperkuat melalui video interaktif dan tugas setoran bacaan secara daring. Bahkan, beberapa pesantren mengintegrasikan proyek lintas disiplin seperti agribisnis digital sebagai bagian dari pembelajaran kewirausahaan. Contoh sukses dapat dilihat pada MIN 3 Madiun yang memanfaatkan E-Learning Madrasah untuk mengelola ujian, penilaian, dan arsip pembelajaran secara terpusat. Pesantren Al-Ittifaq di Bandung juga menjadi teladan dengan menggabungkan digitalisasi pertanian dan pemasaran online ke dalam kurikulum, sehingga santri belajar langsung dari praktik bisnis modern. Pengalaman dari berbagai lembaga ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi digital bukan semata soal perangkat lunak dan keras, tetapi juga komitmen pimpinan, kesiapan sumber daya manusia, serta budaya belajar yang adaptif terhadap perubahan.

### 2) Redesain Kepemimpinan Visioner dan Inklusif

Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam perlu bergerak dari model kharismatik-konvensional menuju kepemimpinan transformatif yang berbasis visi jangka panjang dan kemampuan adaptasi. Hal ini sejalan dengan kebutuhan manajemen berbasis tujuan (management by objectives) yang fleksibel namun terarah.

**3) Integrasi Kurikulum Kontekstual dan Kolaborati**

Kurikulum tidak boleh kaku. Harus ada integrasi antara nilai-nilai keislaman, ilmu pengetahuan kontemporer, dan keterampilan abad 21. Model pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, dan kolaborasi lintas institusi menjadi strategi penting dalam menjawab kebutuhan peserta didik masa kini (Fauzi, 2023).

**d. Model Konseptual Reposisi Strategis**

Merespons tantangan disrupsi yang mengubah tatanan sosial, teknologi, dan sistem pendidikan, lembaga pendidikan Islam dituntut untuk membangun ulang kerangka manajerial yang tidak hanya mempertahankan nilai-nilai tradisional, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman. Berdasarkan hasil telaah konseptual dan refleksi terhadap konteks lembaga Islam di Kediri, maka dikembangkan sebuah model konseptual reposisi strategis sebagai berikut:

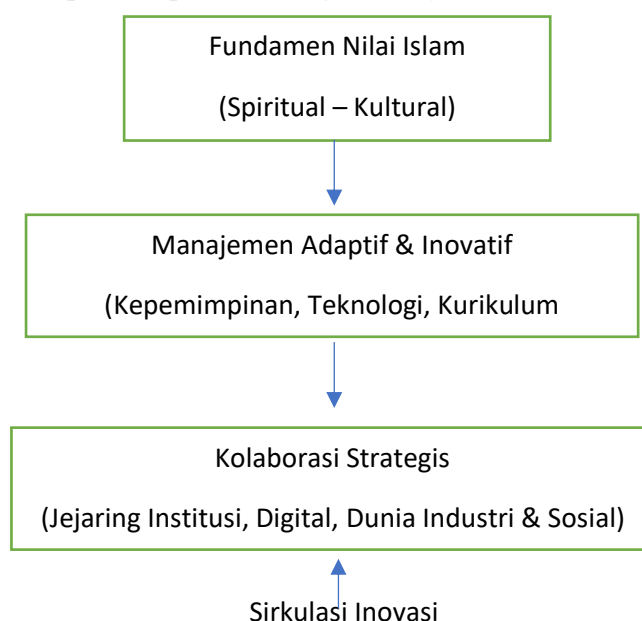
**1) Model Reposisi Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Integratif-Adaptif**

Model ini disusun dalam tiga lapisan transformasi:

- a) Fundamen Nilai (Spiritual-Kultural): Nilai-nilai Islam dan kearifan lokal tetap menjadi pondasi dalam penyusunan visi, misi, dan arah pengembangan lembaga.
- b) Manajemen Adaptif (Struktural-Operasional): Inovasi dalam perencanaan strategis, kepemimpinan transformatif, dan optimalisasi teknologi digital diterapkan untuk meningkatkan efisiensi dan fleksibilitas pengelolaan Lembaga.
- c) Sinergi Eksternal (Kolaborasi-Jejarang): Kemitraan dengan perguruan tinggi, komunitas profesional, dan industri teknologi menjadi strategi perluasan akses, sumber daya, dan inovasi pembelajaran.

*Catatan: Model ini bekerja secara siklikal dan berkelanjutan, memastikan bahwa nilai keislaman tidak terputus dari tuntutan modernitas.*

**Visualisasi Model Konseptual  
[Model Konseptual Reposisi Strategis Manajemen Pendidikan Islam]**



*Catatan: Model ini bersifat dinamis dan terbuka untuk adaptasi di berbagai konteks lokal.*

Ini adalah Model Konseptual Reposisi Strategis Manajemen Pendidikan Islam. Diagram ini memvisualisasikan tiga lapisan utama: a) Fundamen Nilai (Spiritual-Kultural) – pondasi berbasis nilai Islam dan kearifan local; b) Manajemen Adaptif (Struktural-Operasional) – inovasi strategis, kepemimpinan transformatif, dan optimalisasi teknologi; dan c) Sinergi Eksternal (Kolaborasi- Jejaring) – kemitraan dengan perguruan tinggi, industri, dan komunitas digital.

## 2) Rekomendasi Praktis untuk Lembaga Islam di Kediri

Berdasarkan model konseptual di atas, maka dirumuskan beberapa langkah strategis yang dapat diimplementasikan secara bertahap oleh lembaga pendidikan Islam, khususnya di wilayah Kediri:

- a) Revitalisasi Visi Lembaga Berbasis Nilai Islam Progresif  
Lembaga perlu merumuskan ulang visi dan misi yang menjembatani nilai-nilai klasik dengan semangat pembaruan dan inklusivitas zaman digital.
- b) Pelatihan Kepemimpinan Visioner dan Literasi Digital untuk Pengelola  
Pimpinan lembaga hendaknya dibekali keterampilan manajerial modern, termasuk pemanfaatan data, manajemen mutu, dan penggunaan sistem informasi manajemen.
- c) Integrasi Kurikulum Tematik dan Teknologi  
Kurikulum tidak cukup hanya berbasis kitab atau tekstual klasik, namun perlu diintegrasikan dengan isu-isu kontemporer melalui pendekatan interdisipliner dan digital learning.
- d) Pembangunan Ekosistem Teknologi di Lingkungan Pesantren dan Madrasah  
Penerapan Learning Management System (LMS), digitalisasi administrasi, serta penguatan jaringan Wi-Fi dan perangkat belajar daring harus menjadi prioritas.

Pembangunan ekosistem teknologi di pesantren dan madrasah idealnya dimulai dengan tahapan yang sistematis. Tahap awal adalah melakukan audit kebutuhan dan asesmen kesiapan—menilai kondisi jaringan, jumlah perangkat yang tersedia, literasi digital guru dan santri, serta kesiapan manajemen dalam mengadopsi sistem baru. Dari hasil pemetaan ini, lembaga dapat menentukan prioritas, misalnya memperluas jaringan Wi-Fi ke seluruh area belajar, menyediakan perangkat bersama seperti laptop dan proyektor, serta memutuskan apakah akan menggunakan LMS berbasis layanan pemerintah seperti E-Learning Madrasah atau mengembangkan platform mandiri berbasis Moodle.

Tahap kedua adalah penguatan infrastruktur—pemasangan titik akses Wi-Fi di kelas dan asrama, pengadaan server atau berlangganan hosting untuk LMS, serta menyiapkan akun resmi terintegrasi dengan data EMIS agar administrasi akademik, absensi, dan penilaian dapat berjalan terpusat. Tahap ketiga fokus pada pelatihan SDM, dimulai dengan pelatihan intensif untuk guru inti (*champion teacher*), diikuti seluruh guru, lalu orientasi santri terkait penggunaan platform, etika digital, dan keamanan siber.

Dari sisi penanggung jawab, pimpinan pesantren atau kepala madrasah memegang peran strategis dalam kebijakan, penganggaran, dan arah pengembangan. Wakil kepala bidang kurikulum bertugas mengintegrasikan LMS ke dalam rencana pembelajaran. Tim IT mengelola teknis jaringan, keamanan, dan pemeliharaan sistem, sedangkan guru berperan sebagai pengembang konten dan fasilitator pembelajaran digital.

Alokasi sumber daya meliputi belanja modal (perangkat keras, jaringan, server) dan biaya operasional (langganan internet, perawatan perangkat, pelatihan, serta pengembangan konten digital). Dana dapat bersumber dari BOS, bantuan Kemenag, CSR perusahaan, atau kontribusi koperasi pesantren.

Integrasi dengan kurikulum dapat dilakukan melalui model blended learning, di mana pembelajaran tatap muka dipadukan dengan aktivitas daring seperti forum diskusi kitab, kuis CBT, dan proyek kolaborasi digital. Mata pelajaran seperti PAI dan Bahasa Arab bisa diperkaya dengan video interaktif, latihan daring, dan pengumpulan tugas berbasis LMS. Bahkan, kegiatan kewirausahaan pesantren dapat terdokumentasi dalam bentuk proyek digital yang juga menjadi bagian penilaian.

Contoh nyata dapat dilihat pada MIN 3 Madiun yang berhasil mengimplementasikan E-Learning Madrasah secara penuh, memudahkan ujian berbasis komputer, penilaian otomatis, dan pengarsipan materi. Pesantren Al-Ittifaq di Bandung juga menjadi teladan dalam menggabungkan digitalisasi administrasi dengan pengembangan agribisnis modern. Santri tidak hanya mempelajari teori kewirausahaan, tetapi juga mempraktikkan pemasaran dan manajemen distribusi secara digital, yang terintegrasi dalam pembelajaran dan evaluasi di LMS.

e) Kemitraan Inovatif dan Aliansi Kelembagaan

Lembaga Islam di Kediri disarankan menjalin kerja sama dengan universitas, startup teknologi edukasi, pemerintah daerah, serta komunitas digital untuk memperluas jangkauan transformasi manajemen dan pembelajaran.

### 3) Implikasi Strategis, Praktis dan Kontribusi Teoretis

Implementasi model ini tidak hanya menempatkan lembaga pendidikan Islam sebagai entitas pelestari tradisi, tetapi juga sebagai motor penggerak inovasi berbasis nilai. Dalam konteks Kediri, strategi ini dapat menjadi jembatan antara kekayaan warisan pesantren dengan tuntutan masa depan pendidikan yang agile, terukur, dan kolaboratif.

Dari kajian ini, dapat disimpulkan bahwa manajemen pendidikan Islam yang responsif terhadap disrupsi memerlukan reformulasi sistemik, bukan tambalan teknis. Reposisi strategis menjadi jalan tengah antara mempertahankan warisan tradisi dan menjemput masa depan. Kontribusi teoretis dari artikel ini terletak pada tawaran kerangka manajerial berbasis integrasi nilai Islam dan prinsip manajemen modern, sedangkan kontribusi praktisnya dapat menjadi referensi bagi para pemangku kepentingan di lembaga Islam, khususnya di Kediri, dalam menyusun kebijakan manajerial yang lebih adaptif dan berkelanjutan.

Reposisi strategis yang dimaksud bukan sekadar perubahan citra atau penyesuaian kebijakan, melainkan penataan ulang arah pengembangan lembaga agar mampu menjaga jati diri sambil memanfaatkan peluang modernisasi. Keberhasilan reposisi dapat diukur melalui beberapa indikator yang terukur dan relevan. Pertama, adanya peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya melalui kurikulum yang lebih responsif, penggunaan teknologi pembelajaran yang efektif, dan metode evaluasi yang lebih variatif. Kedua, bertambahnya partisipasi digital dari seluruh warga lembaga, baik guru, santri, maupun tenaga kependidikan, yang tercermin dari frekuensi dan kualitas pemanfaatan platform daring. Ketiga, perbaikan kinerja guru yang dapat dilihat dari inovasi pengajaran, kemampuan memanfaatkan sumber belajar digital, serta konsistensi dalam penilaian. Keempat, meningkatnya kepuasan peserta didik

terhadap proses belajar, yang terlihat dari umpan balik positif, partisipasi aktif, dan pencapaian akademik yang lebih baik.

Untuk memastikan indikator tersebut dapat dinilai secara objektif, diperlukan metode evaluasi yang terstruktur. Survei kepuasan berkala dapat digunakan untuk menggali persepsi guru, santri, dan orang tua mengenai efektivitas reposisi. Audit teknologi membantu menilai sejauh mana perangkat, jaringan, dan sistem informasi digunakan secara optimal. Sementara itu, laporan kinerja tahunan berperan sebagai dokumen resmi yang memuat capaian, kendala, serta rekomendasi pengembangan pada periode berikutnya.

Agar reposisi berjalan konsisten, diperlukan skema pemantauan berkelanjutan yang terintegrasi dalam manajemen lembaga. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan tim pengendali mutu yang bertugas melakukan peninjauan triwulan terhadap implementasi kebijakan, memantau penggunaan anggaran sesuai rencana, serta memastikan setiap program berjalan sesuai target. Pemantauan ini juga harus bersifat adaptif, artinya mampu menyesuaikan strategi berdasarkan temuan di lapangan dan perkembangan kebutuhan lembaga. Dengan demikian, reposisi strategis tidak berhenti sebagai konsep, tetapi menjadi proses yang terus hidup, dievaluasi, dan diperbarui agar tetap relevan dengan dinamika zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai yang menjadi landasan.

#### 4. KESIMPULAN

Era disrupsi telah menjadi fenomena global yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan, termasuk sektor pendidikan. Lembaga pendidikan Islam, baik pesantren maupun madrasah, kini dihadapkan pada tuntutan untuk bertransformasi agar tetap relevan, kompetitif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, perubahan sosial-budaya, serta dinamika pasar kerja. Hasil kajian konseptual ini menunjukkan bahwa sebagian besar lembaga pendidikan Islam masih berpegang pada model manajemen konvensional yang cenderung statis, dengan integrasi teknologi yang terbatas dan perencanaan strategis yang belum sepenuhnya visioner. Meskipun demikian, terdapat pula praktik-praktik inovatif yang mulai tumbuh—seperti digitalisasi pembelajaran, penguatan kepemimpinan partisipatif, dan integrasi kurikulum kontekstual—yang menunjukkan potensi adaptasi positif.

Reposisi strategis yang diusulkan dalam penelitian ini berlandaskan pada model integratif-adaptif, yang memadukan nilai-nilai Islam seperti amanah, syura, dan ihsan dengan prinsip manajemen modern berbasis teknologi. Model ini terdiri atas tiga pilar utama: fundamen nilai sebagai basis moral dan kultural, manajemen adaptif yang mengakomodasi transformasi digital dan inovasi struktural, serta sinergi eksternal untuk memperkuat jejaring dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Implementasi model ini membutuhkan dukungan kebijakan yang kuat, komitmen kepemimpinan, kesiapan sumber daya manusia, serta pengelolaan perubahan yang terencana.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya roadmap implementasi teknologi yang mencakup tahap perencanaan, pengadaan, integrasi kurikulum, penguatan kapasitas SDM, dan pemeliharaan berkelanjutan. Keberhasilan reposisi juga harus diukur melalui kerangka evaluasi kuantitatif dan kualitatif, yang mampu memberikan gambaran utuh mengenai capaian, kendala, dan peluang pengembangan. Indikator kuantitatif dapat berupa persentase keterlibatan digital, peningkatan nilai ujian berbasis teknologi, dan jumlah kemitraan strategis; sedangkan indikator kualitatif meliputi tingkat kenyamanan guru, motivasi siswa, dan kesesuaian teknologi dengan nilai Islam.

Implikasi teoretis dari kajian ini adalah perluasan wacana manajemen pendidikan Islam yang tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek spiritual dan moral, tetapi juga memasukkan

dimensi teknologi, inovasi, dan kolaborasi lintas sektor. Sementara itu, implikasi praktisnya memberikan panduan komprehensif bagi pengelola lembaga pendidikan Islam di Kediri—dan wilayah lain yang memiliki karakteristik serupa—untuk menyusun kebijakan transformasi yang sistematis, terukur, dan berkelanjutan.

Dengan mengintegrasikan pendekatan nilai, teknologi, dan kolaborasi, lembaga pendidikan Islam memiliki peluang besar untuk tidak hanya bertahan, tetapi juga menjadi pusat inovasi berbasis nilai di tengah arus disrupsi global. Oleh karena itu, reposisi strategis bukan sekadar pilihan, melainkan kebutuhan mendesak untuk memastikan keberlangsungan misi pendidikan Islam dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, cerdas, dan siap menghadapi tantangan abad 21.

## REFERENSI

- Al-Attas, S. M. N. (1990). *Islam and secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Ali, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Nilai*. Yogyakarta: Deepublish.
- Asy'ari, M. (2021). Kepemimpinan Spiritual dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Kepemimpinan Pendidikan Islam*, 4(2), 140–152.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative research for education: An introduction to theories and methods* (5th ed.). Boston: Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Drucker, P. F. (2008). *Management: Tasks, Responsibilities, Practices*. New York, NY: Harper Business.
- Fauzi, M. (2023). Relevansi Pendidikan Islam Tradisional dalam Era Digital: Studi Kasus di Kediri. *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 9(2), 120–134.
- Fullan, M. (2020). *The new meaning of educational change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Kasali, R. (2017). *Disruption: Menghadapi Lawan-lawan Tak Kelihatan dalam Peradaban Uber*. Jakarta: Mizan.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, M. A. (2022). Strategi Reposisi Pendidikan Islam di Era 5.0: Tantangan dan Arah Baru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 80–94.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative research & evaluation methods* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Qomar, M. (2020). *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengembangan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sulaiman, A. (2021). Manajemen Pendidikan Islam di Era Disrupsi: Tantangan dan Strategi. *Jurnal Kependidikan Islam*, 15(1), 45–60.
- Suwartono, T. (2022). Modernisasi Manajemen Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 34–48.
- Zuhdi, M. (2019). Islamic education in the digital age: The integration of technology in pesantren curriculum. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 7(1), 97–116. <https://doi.org/10.21043/qijis.v7i1.4922>